

## **BAB II**

### **DASAR PEMIKIRAN DESAIN**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penulisan penelitian ini akan merujuk dan mengaitkan sejumlah jurnal terdahulu yang relevan, sebagaimana tercantum berikut ini:

Jurnal “Pendekatan Unsur Lokal dan Prinsip Keberlanjutan pada Proses Perancangan Desain Perluasan Bandara Internasional Lombok dengan Tema *Sense of Lombok*” oleh Andika Dwicahyo Aribowo dan Novrizal Primayudha: Jurnal ini membahas proses perancangan perluasan Bandara Internasional Lombok yang mengintegrasikan unsur budaya lokal Lombok dengan prinsip keberlanjutan. Konsep *Sense of Lombok* diterapkan melalui penggunaan bentuk, motif, material, dan tata ruang yang terinspirasi dari arsitektur serta kearifan lokal, sehingga bandara tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas transportasi, tetapi juga sebagai representasi identitas daerah. Prinsip keberlanjutan diwujudkan melalui optimalisasi pencahayaan dan penghawaan alami, efisiensi energi, pemilihan material ramah lingkungan, serta perancangan ruang yang adaptif terhadap iklim tropis. Hasil perancangan menunjukkan bahwa perpaduan unsur lokal dan pendekatan berkelanjutan mampu menciptakan bandara yang fungsional, berkarakter, nyaman bagi pengguna, sekaligus mendukung citra pariwisata Lombok secara berkelanjutan. (Primayudha A. D., 2022)

Jurnal “Kajian Pemilihan Material Bahan Bangunan Ramah Lingkungan (*Green Material*) dan Material Baru dalam Desain Arsitektur dan Interior” oleh Rosdiana Wulandari, Mokhamad Syaom Barliana, dan Diah Cahyani Permanar Sari membahas pentingnya pemilihan material bangunan yang berkelanjutan dalam desain arsitektur dan interior. Penelitian ini menyoroti bahwa green material bukan hanya ramah lingkungan dalam pemakaiannya, tetapi juga dalam proses produksinya, distribusi, hingga daur ulangnya. Material seperti bambu olahan, beton daur ulang, dan kayu bersertifikat menjadi alternatif dari material konvensional yang seringkali berdampak negatif terhadap lingkungan. Dalam desain bangunan, material berperan penting dalam menentukan aspek estetika,

kenyamanan, dan efisiensi energi. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan analisis kualitatif, membandingkan karakteristik material berdasarkan kriteria keberlanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun banyak material baru yang menjanjikan, tantangan seperti kurangnya kesadaran, regulasi, dan akses pasar masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar arsitek dan desainer interior mempertimbangkan aspek keberlanjutan sejak tahap awal desain, serta mendorong pemerintah dan lembaga terkait untuk memfasilitasi sertifikasi dan edukasi mengenai green material. (Sari, 2023)

Jurnal “*Elemen Budaya Lokal pada Bandar Udara Kertajati di Majalengka*” karya Muhammad Raga Wibawa dan Jamaludin mengkaji penerapan budaya lokal Jawa Barat sebagai identitas visual dan ruang pada Bandar Udara Internasional Kertajati. Unsur budaya yang diangkat meliputi motif batik khas Cirebon dan Majalengka, seperti pola geometris dan floral pesisir, yang diaplikasikan pada dinding, lantai, dan elemen dekoratif interior. Selain itu, filosofi arsitektur tradisional Sunda tercermin melalui bentuk, ritme, dan komposisi ruang yang menekankan kesederhanaan, keseimbangan, serta keharmonisan dengan lingkungan. Elemen simbolik budaya Sunda juga hadir melalui ornamen yang merepresentasikan nilai kearifan lokal, keramahan, dan keterbukaan, selaras dengan fungsi bandara sebagai gerbang wilayah. Penggunaan warna-warna alami seperti coklat, krem, dan warna tanah memperkuat nuansa lokal sekaligus menciptakan suasana hangat dan nyaman. Integrasi budaya ini bertujuan membangun sense of place, memperkenalkan kekayaan budaya Majalengka dan Jawa Barat kepada pengguna bandara, serta menjadikan bandara tidak hanya sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai media pelestarian dan promosi budaya daerah. (JAMALUDIN, 2025)

Berdasarkan beberapa jurnal yang telah dikaji, penerapan unsur lokal dalam desain bandara umumnya masih bersifat visual dan simbolik, sedangkan prinsip keberlanjutan lebih difokuskan pada aspek teknis seperti efisiensi energi, penggunaan material ramah lingkungan, dan pemenuhan standar bangunan hijau. Pembaruan dalam perancangan ini terletak pada integrasi keduanya melalui konsep *Sustainability Meets Tradition*, di mana nilai budaya lokal tidak hanya hadir sebagai

ornamen, tetapi diterjemahkan secara spasial dalam filosofi batik dan ukiran yang diterapkan, pemilihan material, atmosfer, serta strategi pencahayaan yang mendukung efisiensi energi, sehingga tercipta ruang publik bandara yang berkelanjutan sekaligus merepresentasikan identitas budaya secara menyeluruh.

## B. Landasan Teori

### a. Pengertian Bandar Udara (Bandara)

Interior bandar udara, sesuai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan, yang menyatakan bahwa bandar udara berperan sebagai gerbang wilayah dan etalase daerah sehingga perlu mencerminkan identitas serta potensi lokal. Bandara memiliki sistem sirkulasi yang kompleks dan terstruktur yang sesuai dengan SNI maupun jurnal yang selaras dengan Peraturan Menteri PM 178 Tahun 2015. Efisiensi sirkulasi sangat penting untuk menghindari kepadatan dan keterlambatan. Desain interior harus mampu memfasilitasi aliran pergerakan yang logis dan intuitif. Prinsip *wayfinding* dalam interior sangat penting untuk membantu pengguna bernavigasi dengan mudah. Hal ini dapat dicapai melalui signage yang jelas, penggunaan warna sebagai penanda zona, serta layout ruang yang terorganisasi. (Handjajanti, 2021)

Berikut standar PM atau SNI yang diterapkan pada bandara:

Sistem	Sumber
Standar efisiensi energi bangunan (internasional)	ANSI/ASHRAE/IES Standard 90.1-2019
Pengukuran dan Verifikasi Kinerja Energi	SNI ISO 50015:2014
Tentang Penyandang Disabilitas (Pasal 19)	UU No. 08 Tahun 2016
Konservasi Energi pada Sistem Pencahayaan	SNI 6197:2020
Fasilitas Khusus Menyusui atau Memerah ASI	Permenkes No. 15 Th. 2013
Sistem Manajemen Energi (SME)	SNI 9042-2021
Standar Pelayanan Pengguna Jasa Bandar Udara	PM 178 Tahun 2015
Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Alami pada Bangunan Gedung	SNI 03-2396
Konservasi Energi Sistem Tata Udara pada Bangunan Gedung	SNI 6390-2000
Tentang Penyandang Disabilitas (Pasal 19)	UU No. 08 Tahun 2016

b. Pengertian Desain Interior

Desain interior merupakan proses penataan dan penciptaan elemen-elemen dalam suatu ruang agar menjadi satu kesatuan yang saling terkait untuk mencapai tujuan tertentu, baik dari segi estetika, keamanan, maupun kenyamanan. Menurut Suptandar (1995), desain interior merupakan ilmu atau metode penataan suatu ruangan yang memenuhi persyaratan kenyamanan, kepuasan, kebutuhan jasmani dan rohani, serta keamanan bagi penggunaannya tanpa mengabaikan faktor estetika. Sementara itu, Ching (2002) mendefinisikan desain interior sebagai perencanaan tata letak dan ruang dalam suatu bangunan yang bertujuan untuk mengembangkan fungsi, memperkaya estetika, serta meningkatkan psikologi ruangan. Desain interior tidak hanya berfokus pada dekorasi saja, tetapi juga mencakup aspek fungsionalitas dan psikologi ruang, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan penghuninya. (Gayo, 2022)

c. Pengertian *Sustainability*

Perancangan interior berkelanjutan atau *sustainable interior design* merupakan pendekatan desain yang mengedepankan efisiensi sumber daya, pengurangan dampak lingkungan, serta menciptakan ruang yang sehat dan nyaman bagi penggunaannya. Dalam konteks bandara, prinsip keberlanjutan diwujudkan melalui penggunaan material ramah lingkungan, penghematan energi dengan memaksimalkan pencahayaan dan ventilasi alami, serta penggunaan material lokal yang dapat didaur ulang. Desain berkelanjutan tidak hanya memperhatikan estetika, namun juga memperpanjang siklus hidup elemen interior serta memberikan dampak positif bagi lingkungan. (Saputra, 2024)



Gambar 3. Bandara Ramah Lingkungan  
(Sumber: Greeners.co, 2025)

Dalam konteks bandara, prinsip ini diterapkan melalui:

1. Pemanfaatan material lokal dan daur ulang

Langkah penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar kita, kita dapat mengurangi jejak karbon yang dihasilkan dari pengangkutan material. Misalnya, dalam membangun rumah di daerah pesisir, pemanfaatan bambu lokal sebagai material konstruksi tidak hanya menghemat biaya tetapi juga mendukung ekonomi lokal. Selain itu, penerapan konsep daur ulang, seperti memanfaatkan batu bata bekas dari bangunan lama untuk konstruksi baru, membantu mengurangi limbah dan mendukung prinsip ekonomi sirkular. Dengan demikian, penggunaan material lokal dan daur ulang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. (Basyiroh, 2024)



Gambar 4. Contoh Material Daur Ulang  
(Sumber: Google, 2025)

2. Optimalisasi pencahayaan alami dan sirkulasi udara

Optimalisasi pencahayaan alami dan sirkulasi udara memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman. Dengan memaksimalkan cahaya matahari, ruangan menjadi lebih terang tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pencahayaan buatan, sehingga menghemat energi dan menciptakan suasana yang lebih alami. Selain itu, sirkulasi udara yang baik membantu menjaga kualitas udara dalam ruangan, mengurangi kelembapan berlebih, serta mencegah tumbuhnya jamur dan bakteri yang dapat berdampak buruk pada kesehatan penghuni. Desain arsitektur yang memperhatikan bukaan jendela, ventilasi silang, serta penggunaan material yang memungkinkan terjadinya pertukaran udara yang optimal menjadi kunci terciptanya ruang yang lebih sehat dan efisien. Dengan demikian, penerapan strategi ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan. (Radhika, 2025)

3. Desain furniture fleksibel

Desain furnitur yang fleksibel memberikan solusi praktis untuk kebutuhan ruang yang terus berubah. Dengan konsep ini, pengguna dapat menyesuaikan bentuk dan fungsi furnitur sesuai dengan

kebutuhannya tanpa harus mengganti seluruh furnitur. (Rachman, 2023)



Gambar 5. Contoh Desain  
(Sumber: Pinterest, 2025)

d. Pengertian Pencahayaan dan Penghawaan Buatan

1. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan merupakan salah satu elemen penting dalam perancangan interior yang berfungsi untuk menunjang aktivitas pengguna sekaligus membentuk suasana ruang. Ditinjau dari penampakannya, pencahayaan dibedakan menjadi langsung dan tidak langsung. Menurut Satwiko (2004), sumber cahaya buatan meliputi lampu neon, fluorescent, dan pijar (incandescent), dengan variasi penempatan seperti lampu gantung, plafon, dinding, berdiri, dan meja. (Tafridj, 2021)

Pencahayaan buatan memiliki peran signifikan dalam menciptakan kenyamanan visual di ruang komersial. Melalui pengukuran intensitas cahaya menggunakan *lux meter* dan acuan standar SNI 03-6575-2001. Pencahayaan buatan tidak hanya berfungsi sebagai penerangan teknis, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana yang hangat, menarik, dan sesuai dengan konsep desain interior. Dengan demikian, perencanaan pencahayaan buatan harus mempertimbangkan intensitas, arah, warna

cahaya, serta titik penyebarannya agar dapat mencapai keseimbangan antara fungsi dan kenyamanan visual pengguna. (Syoufa, 2024)

## 2. Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan dijelaskan sebagai sistem sirkulasi udara yang menggunakan alat mekanis untuk menjaga kenyamanan termal di dalam ruangan. Sistem ini digunakan ketika penghawaan alami tidak mencukupi akibat keterbatasan bukaan pada bangunan. (Putri, 2024) Menurut SNI 03-6572-2001 tentang “Tata Cara Perancangan Sistem Ventilasi dan Pengkondisian Udara pada Bangunan Gedung”, penghawaan buatan berfungsi untuk mengatur suhu, kelembapan, dan sirkulasi udara agar tercipta kenyamanan termal bagi pengguna ruang. Sistem penghawaan buatan diterapkan menggunakan pendingin udara (AC) dan kipas mekanis untuk menjaga suhu ruang antara 24–26°C dengan kelembapan relatif 40–60%. (Nuryati, 2025)

### e. Pengertian Unsur Budaya

Di Bandar Udara Adi Soemarmo, elemen-elemen khas budaya Jawa seperti bentuk arsitektur tradisional, ornamen, motif batik, serta penggunaan material alami seperti kayu dan batu dapat dihadirkan sebagai ciri khas ruang. Di Kota Surakarta juga memiliki potensi keanekaragaman budaya yaitu bangunan bersejarah, kuliner lokal, produk, dan seni budaya. (Abidin, 2021)



Gambar 6. Lobby The Alana Hotel  
(Sumber: Tropadvisor, 2025)

Warisan budaya seperti Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran, upacara adat, kesenian seperti wayang kulit dan gamelan, serta kerajinan batik tulis, menjadi simbol kuat identitas kota ini. Tradisi masyarakat Solo yang menjunjung tinggi tata krama dan filosofi hidup Jawa seperti *unggah-ungguh* dan *narimo ing pandum*, dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan suasana interior yang harmonis dan berjiwa lokal. (Yuuwono, 2021) Tradisi arsitektur dan Interior Jawa, seperti:

1. Batik Parang

Motif Batik Parang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis dan filosofis yang mendalam. Berasal dari kata "pereng" dalam bahasa Jawa, motif khasnya yang menyerupai gelombang laut melambangkan ketahanan, keberlanjutan, dan semangat yang tak pernah pudar. Dalam dunia desain interior, motif ini bukan sekadar ornamen dekoratif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai elemen yang memperkuat identitas budaya dalam suatu ruang. Dulu, Batik Parang lebih eksklusif dan digunakan oleh kaum bangsawan, namun seiring berjalannya waktu, motif ini semakin diterima dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern. (Fitriyah, 2024)



Gambar 7. Motif Batik Parang  
(Sumber: cimbniaga.co.id, 2025)

## 2. Batik Kawung

Batik Kawung Solo adalah motif batik klasik yang sangat populer di Solo, Jawa Tengah, dan memiliki makna filosofis yang dalam. Motif ini memiliki pola geometris menyerupai buah kawung atau kolang-kaling, dan sering dikaitkan dengan kesempurnaan, kemurnian, dan kesucian. (Handayani, 2024)



Gambar 8. Motif Batik Kawung  
(Sumber: Google, 2025)

### 3. Ukiran

Biasanya terdapat pada gebyok (pintu dan dinding kayu berukir), tiang rumah, dan langit-langit pendopo. Motifnya sering kali menggambarkan flora seperti bunga teratai, daun, atau sulur-suluran yang melambangkan kehidupan dan keseimbangan.



Gambar 9. Motif Ukiran  
(Sumber: Google, 2025)

Unsur di atas dapat diinterpretasikan ke dalam desain interior modern secara simbolis dan estetis. Menurut Curtis (1985) Pendekatan ini tidak hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga menciptakan suasana ruang yang kontekstual, nyaman, dan relevan dengan kebutuhan masa kini. Interior menjadi media utama untuk memadukan nilai sejarah dan estetika kontemporer, sehingga dapat menghadirkan ruang yang merepresentasikan kesinambungan antara warisan budaya dan modernitas. (Dianingrum, 2023)

f. Material

Material berkelanjutan dalam desain interior tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga merepresentasikan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesehatan pengguna ruang. Penerapannya dilakukan melalui pemilihan material yang memiliki dampak lingkungan rendah, efisiensi sumber daya, serta proses produksi yang terkontrol dan ramah lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan dengan penggunaan material yang memenuhi standar manajemen lingkungan ISO 14001 serta memiliki Sertifikasi Industri Hijau, sehingga kualitas keberlanjutan material tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terverifikasi secara sistematis (Rifkah, 2024).

1. Kayu Jati Legal

Kayu jati yang bersumber dari hutan legal dan dikelola secara berkelanjutan tidak hanya memenuhi aspek kepatuhan regulasi, tetapi juga memiliki potensi tinggi untuk didaur ulang maupun digunakan kembali (reuse). Karakteristik fisik kayu jati yang kuat, stabil, dan tahan lama memungkinkan perpanjangan siklus hidup material sebagai bagian dari strategi desain berkelanjutan dalam konsep *Sustainability Meets Tradition*.



Gambar 10. Kayu Jati Legal  
(Sumber: Google, 2025)

## 2. Batu Bata Lokal

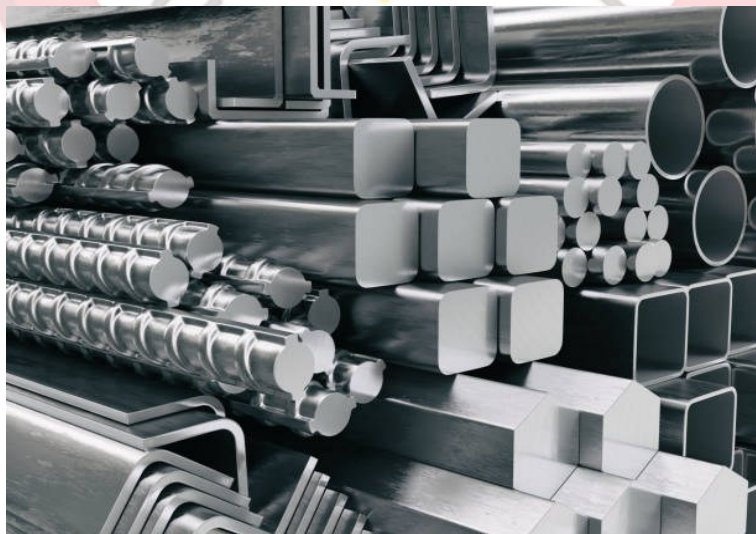
Batu bata lokal mendukung desain pasif melalui kemampuan termalnya menjaga suhu ruang, meningkatkan efisiensi energi, dan minim bahan kimia sintetis.



Gambar 11. Batu Bata Lokal  
(Sumber: Google, 2025)

## 3. Besi dan Logam

Besi dan logam memiliki ketahanan yang lama, bisa didaur ulang, meningkatkan efisiensi energi, minim bahan kimia berbahaya, dan dapat dimanfaatkan kembali.



Gambar 12. Besi atau Logam  
(Sumber: Google, 2025)

#### 4. Keramik

Penggunaan keramik mendukung efisiensi energi karena daya tahannya yang tinggi, perawatan yang mudah, serta kemampuannya menjaga suhu ruang, sehingga mengurangi kebutuhan penggantian material dan limbah jangka panjang.



Gambar 13. Keramik  
(Sumber: Google, 2025)

#### 5. Batu Alam

Batu alam memiliki daya tahan tinggi dan umur pakai yang panjang, sehingga mengurangi kebutuhan penggantian material dan mendukung prinsip keberlanjutan dalam jangka panjang.



Gambar 14. Batu Alam  
(Sumber: Google, 2025)

6. Cat dengan kandungan VOC rendah

Cat rendah VOC membantu menjaga kualitas udara dalam ruangan agar tetap sehat dan bebas dari zat kimia berbahaya. Contoh merk cat yang rendah VOC Nippon Paint (seri Green Choice / Vinilex).



Gambar 15. Cat  
(Sumber: Google, 2025)

7. Plywood

Plywood, material kayu lapis yang tersusun dari beberapa lapisan kayu tipis yang direkatkan, memiliki kekuatan struktural yang baik, fleksibel, dan efisien untuk berbagai aplikasi interior.



Gambar 16. Plywood  
(Sumber: Google, 2025)

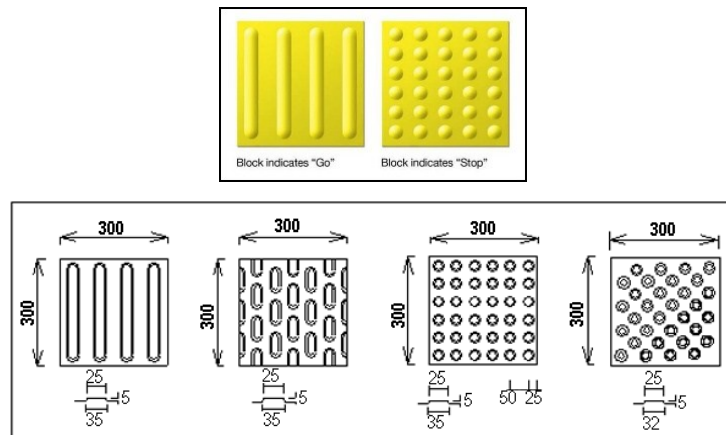
g. Desain Inklusif

Menurut Laurens (2005), Tindakan manusia merupakan cerminan dari perilaku yang muncul dalam berbagai aktivitas, baik saat berinteraksi dengan sesama maupun ketika berhadapan dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Desain, sebagai hasil dari proses kreatif, menghasilkan bentuk nyata yang bisa diindera (Nilotama, 2022) Presiden RI telah mengesahkan dua peraturan nomenklatur turunan dari UU No.8/2016, yaitu Peraturan Pemerintah No.42/2020 tentang Aksesibilitas dan Pelayanan Publik, dan Peraturan Pemerintah No.60/2020 tentang Unit Layanan Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan. (Bararatin, 2022)

Desain inklusif adalah pendekatan dalam desain yang bertujuan untuk menciptakan produk, lingkungan, dan pengalaman yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, kognitif, dan sensorik. Desain inklusif bertujuan menciptakan ruang yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang tanpa diskriminasi, termasuk penyandang disabilitas, anak-anak, lansia, dan ibu hamil. Prinsip universal design mencakup elemen seperti jalur landai, signage dengan tulisan besar dan Braille, kursi tunggu ergonomis, dan warna dengan kontras tinggi untuk memudahkan navigasi visual. Dalam fasilitas publik seperti bandara, penerapan desain inklusif bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan semua pengguna. Contoh Desain Inklusif: (Siregar3, 2024)

1. *Guiding Block*

Ubin kuning berpola khusus ini berfungsi sebagai *guiding block* yang membantu penyandang tunanetra dalam bernavigasi secara aman dan mandiri di ruang publik, dengan ukuran standar umumnya 30 x 30 cm serta ketebalan sekitar 3-5 cm untuk memastikan daya tahan dan kemudahan terdeteksi oleh tongkat. (TALIJIWA, 2024)



Gambar 17. Guiding Block  
(Sumber: Google, 2025)

## 2. Tangga Landai

Tangga landai dengan dimensi yang lebih lebar serta tingkat kemiringan yang rendah dirancang untuk meningkatkan aspek aksesibilitas dan keselamatan pengguna. Kemiringan yang tidak terlalu curam memungkinkan pengguna kursi roda, lansia, maupun individu dengan keterbatasan mobilitas untuk bergerak secara mandiri dan nyaman, sekaligus meminimalkan risiko kelelahan serta potensi kecelakaan. Lebar yang memadai juga mendukung sirkulasi dua arah dan memberikan ruang manuver yang lebih fleksibel sesuai prinsip desain universal. (TALIJIWA, 2024)



Gambar 18. Tangga Landai  
(Sumber: Google, 2025)

### 3. Tata Letak Fleksibel

Tata letak fleksibel dengan opsi tampilan daftar atau grid membantu pengguna difabel menyesuaikan cara melihat informasi sesuai preferensi visual mereka, sehingga meningkatkan kenyamanan, keterbacaan, dan kemudahan akses dalam penggunaan ruang atau sistem. (TALIJIWA, 2024)



Gambar 19. Toilet Difabel  
(Sumber: Google, 2025)

### 4. Kontras Tinggi pada Rambu Jalan

Memudahkan orang dengan gangguan penglihatan dalam membaca informasi. (TALIJIWA, 2024)



Gambar 20. Rambu Difabel  
(Sumber: Google, 2025)

#### h. Ergonomi

Ergonomi dalam desain interior berfokus pada menciptakan ruang yang nyaman dan fungsional dengan mempertimbangkan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Prinsip ergonomi membantu meningkatkan efektivitas dan performa kerja dengan memperhatikan kemampuan serta keterbatasan manusia. Menurut Panero dan Zelnik (1979), ruang publik harus dirancang dengan mempertimbangkan efisiensi sirkulasi, kenyamanan pengguna, dan keterbacaan fungsi ruang. Interior ruang tunggu di bandara memerlukan perhatian khusus pada faktor ergonomi, suasana emosional pengguna, serta kejelasan informasi visual. (Defiana, 2024)



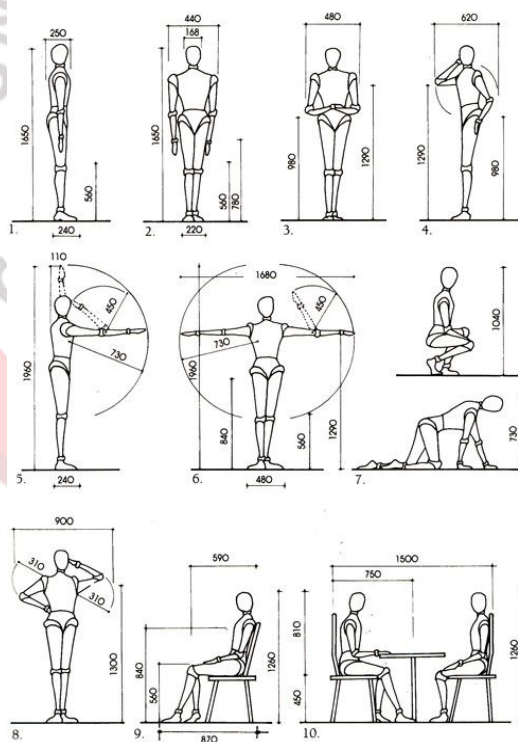
Gambar 21. Bandara Soekarno Hatta  
(Sumber: PANRB, 2025)

Penerapan prinsip ergonomi dalam perancangan dilakukan melalui pemilihan furnitur yang sesuai dengan dimensi tubuh manusia guna menghindari ketidaknyamanan dan risiko cedera, serta penataan ruang yang efisien dengan mempertimbangkan aliran lalu lintas dan kebutuhan pengguna. Selain itu, pencahayaan dirancang secara tepat untuk mendukung kenyamanan visual dan mengurangi ketegangan mata. Aspek kesehatan fisik dan mental juga menjadi perhatian melalui desain yang mendukung postur tubuh yang baik dan menciptakan suasana ruang yang nyaman. Perancangan ini turut memperhatikan konteks disabilitas dengan menciptakan lingkungan dan elemen peralatan yang mampu

memenuhi kebutuhan fisik, sensorik, dan kognitif penyandang disabilitas. (wIRJA, 2024)

### 1. Ergonomi Antropometri

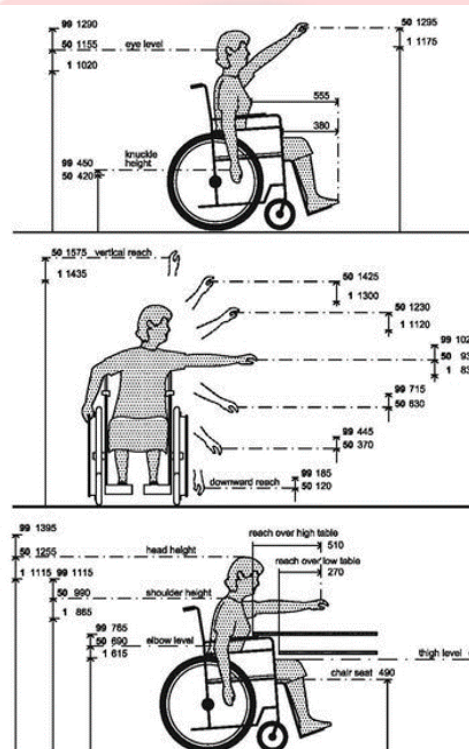
Antropometri dan ergonomi berperan penting dalam menciptakan ruang yang nyaman, ramah, dan manusiawi (hospitable). Antropometri digunakan sebagai dasar penentuan dimensi ruang, furnitur, dan elemen interior dengan menyesuaikan ukuran tubuh manusia agar aktivitas pengguna dapat dilakukan secara aman, efisien, dan nyaman. Sementara itu, ergonomi berfokus pada hubungan antara manusia, aktivitas, dan lingkungannya untuk meminimalkan kelelahan, ketidaknyamanan, serta risiko cedera. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan desain yang tidak hanya fungsional secara teknis, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman pengguna, rasa aman, dan kenyamanan psikologis dalam ruang. (D.)



Gambar 22. Ergonomi  
(Sumber: Google, 2025)

## 2. Ergonomi Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam perancangan furnitur pada ruang tunggu bandara menekankan pada pemenuhan kebutuhan penumpang berkebutuhan khusus agar dapat menggunakan fasilitas secara mandiri, aman, dan nyaman. Prinsip aksesibilitas diwujudkan melalui perancangan furnitur yang ergonomis, mudah dijangkau, serta tidak menghambat sirkulasi pengguna. Pendekatan ini bertujuan menciptakan ruang tunggu yang inklusif, sehingga seluruh penumpang, termasuk penyandang disabilitas, dapat memperoleh pelayanan dan kenyamanan yang setara di area bandara. (Yusuff, 2023)



Gambar 23. Ergonomi Kursi Roda  
(Sumber: Google, 2025)

## 3. Ergonomi Kursi Ibu Menyusui

Kursi ergonomis dirancang dengan memperhatikan postur tubuh ibu, terutama dukungan pada punggung, tinggi dudukan yang sesuai, sandaran lengan, serta kestabilan posisi duduk, sehingga dapat mengurangi beban otot pada punggung, bahu, dan lengan saat menyusui. (Lisdiana, 2015) Pada artikel [Mediaperawat.id](https://www.mediaperawat.id) Ibu menyusui dianjurkan duduk dengan posisi punggung lurus dan pangkuan yang rata. (Mediaperawat.id, 2024)